



## **ABU TUMIN: BIOGRAFI ULAMA DAYAH ACEH (1932-2017)**

**Muammar<sup>1</sup>, Mawardi<sup>2</sup>, Husaini<sup>3</sup>**

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh  
email. amarjeumpa@gmail.com, mawardiumar@gmail.com  
husib@unsyiah.ac.id

---

### **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Abu Tumin: Biografi Ulama Dayah Di Aceh tahun 1932-2017” ini mengangkat masalah tentang bagaimana perjalanan hidup Abu Tumin sehingga menjadi seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup Abu Tumin yang mencakup, latar belakang keluarga, pendidikan Abu Tumin, Abu Tumin memimpin Dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang-Bladeh dan juga mencakup faktor-faktor pendukung Abu Tumin menjadi seorang ulama yang dilihat dari faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor budaya serta faktor sosial kemasyarakatan dan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik *library research* (studi pustaka) dan *filed research* yang mencakup observasi, dokumentasi serta wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: Abu Tumin adalah seorang ulama Aceh yang memiliki garis keturunan ahli agama. Dari kecil Abu Tumin sudah diperkenalkan dengan ilmu agama oleh ayahnya, Teungku Muda Leube. Untuk saat ini Abu Tumin dipandang sebagai salah seorang ulama tertua di Aceh dan salah satu murid Abuya Muda Waly Al-Khalidy yang masih hidup. Abu Tumin merupakan ulama yang memiliki pengikut dan pengaruh cukup besar di Aceh. Pendapat dia menyangkut penyelesaian polemik di masyarakat masih sangat dikedepankan terlebih menyangkut persoalan agama, sehingga dia dikenal sebagai salah seorang ulama khrismatik Aceh.

Kata Kunci: Abu Tumin, Biografi, Ulama, Dayah.

---

### **ABTRASCT**

*The research entitled "Abu Tumin: Biography Of Dayah Scholars In Aceh, 1932-2017" raises the question of how Abu Tumin's life journey became a scholar of great influence in Aceh. This study aims to find out the life of Abu Tumin which includes, family background, education of Abu Tumin, Abu Tumin leads Dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang-Bladeh and also includes factors supporting Abu Tumin becoming a scholar viewed from family factors, cultural factors as well as*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

<sup>2</sup> Dosen pada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

<sup>3</sup> Dosen pada Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.



*social and environmental social factors. The method used is historical method with qualitative approach, while the data collection using the technique of research library (literature study) and field research that includes observation, documentation and interview. Based on the research that has been done, the results obtained as follows: Abu Tumin is an Acehnese ulama who has a lineage of religious experts. From a small Abu Tumin has been introduced to the science of religion by his father, Teungku Young Leube. For now Abu Tumin is seen as one of the oldest clerics in Aceh and one of Abuya Muda's surviving Waly Al-Khalidy students. Abu Tumin is a cleric who has considerable influence and followers in Aceh. His opinion regarding polemic settlement in society is still highly prioritized, especially concerning religious issues, so he is known as one of Aceh's charismatic clerics.*

*Keywords: Abu Tumin, Biography, Scholars, Dayah.*

---

## PENDAHULUAN

Aceh merupakan daerah yang pertama sekali mendapat pengaruh Islam di Nusantara. Hal itu tidak terlepas dari letak geografis Aceh yang sangat strategis yaitu di ujung barat pulau Sumatra dan berpapasan dengan selat Malaka. Catatan sejarah mengungkapkan bahwa Aceh mengalami kejayaan sekitar abad ke-15, terutama pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kegemilangan tersebut bukan hanya dalam bidang politik, ekonomi dan pertahanan tetapi juga ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh para ulama. Para ulama tersebut telah melakukan berbagai studi dan kajian yang serius dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama studi Islam yang membuat Aceh saat itu sebagai pusat pengkajian Islam terbesar di Asia Tenggara.

Masyarakat Aceh dikenal sangat agamis, bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh tidak bisa dipisahkan dari agama Islam. Pembentukan masyarakat Aceh menjadi masyarakat Islami erat kaitannya dengan peran ulama dan para penguasa sejak awal masa kerajaan Aceh. Dalam masyarakat Aceh, ulama merupakan salah satu elit sosial

di samping pemerintah (umara). Antara keduanya sudah menunjukkan hubungan kerjasama yang intens dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya (Zamzami, 2007). Untuk membentuk masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang Islami membutuhkan kekuatan dan kekuasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama.

Pola pembentukan masyarakat Aceh yang Islami tersebut dilakukan melalui pendidikan, pewarisan nilai-nilai dalam syari'at Islam melalui pembudayaan, penerapan syari'at Islam dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang menyatu dengan adat istiadat masyarakat. Di sisi lain adalah melalui pengajaran aqidah yang benar, membentuk akhlak yang terpuji, pengajaran ibadah dan pola pikir yang Islami. Pola pembentukan tersebut dijadikan sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang dibentuk dengan tata nilai dan norma yang mengikat. Sehingga secara langsung atau tidak langsung masyarakat telah membentuk diri dalam suatu komunitas masyarakat Islam.

Sejak keluarnya Undang-undang No. 44 tahun 1999, tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, peran ulama menjadi legal formal



secara hukum dan perundangan serta bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat Aceh yang Islami yang sebelumnya hanya merupakan tanggung jawab moral ulama semata. Pembentukan masyarakat Aceh melalui aturan dan hukum Islam mulai dilakukan kembali secara terprogram, sebagaimana pernah dilakukan ketika berlakunya Qanun Meukuta Alam Al-Asyi.

Peranan ulama dapat dilihat kembali melalui jejak yang mereka tinggalkan. Jejak itu dapat berupa tulisan maupun keterangan lisan dari para tokoh (jika masih hidup) atau orang yang mengenal tokoh tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai tokoh tersebut.

Salah seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Aceh saat ini adalah Abu H. Muhammad Amin atau yang lebih dikenal dengan Abu Tumin Blang-Bladeh. Dia adalah pemimpin Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang-Bladeh Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen. Dayah ini didirikan oleh Tgk H. Imam Hanafiah pada tahun 1890, yang merupakan kakek dari Abu Tumin. Setelah Tgk Imam Hanafiah meninggal, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya Tgk Mahmud Syah dan selanjutnya dilanjutkan oleh Abu Tumin sampai sekarang.

Abu Tumin merupakan salah satu murid Abu Muhammad Waly Al Khalidy yang merupakan seorang ulama yang begitu sukses dalam melahirkan ulama-ulama lainnya di Aceh. Abu Muhammad Waly Al Khalidy adalah pendiri pesanteren Darussalam Blangporoh Labuhan Haji (Hasjmy, 1987:202). Selain itu Abu Tumin juga merupakan murid Syaikh Muhammad Hasan al-Alsyie al-Falaki atau yang dikenal dengan Tgk Hasan Krueng Kale.

Abu Tumin adalah salah seorang ulama kharismatik Aceh saat ini, hal tersebut terbukti dalam banyak forum pertemuan ulama dia begitu sangat menonjol terutama dalam ilmu Fiqh, khususnya Mazhab Syafi'i. Dalam banyak masalah dia sangat gigih mempertahankan pendapat yang kuat dalam Mazhab Syafi'i ketika terjadi kontroversi antar sesama ulama Aceh. Selain itu, dia juga sangat ahli dalam ilmu tauhid, sangat menguasai kitab Syarah Al-Hikam karangan Syaikh 'Ataillah As-Sakandari. Dia juga seorang ulama yang Ahli Tharikat Al-Haddadiyah.

Tulisan ini ingin mengangkat sosok Abu Tumin menjadi sebuah tulisan yang berbentuk biografi. Sebagaimana biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, negara atau bangsa. Sayangnya banyak biografi yang tidak ditulis oleh sejarawan, tetapi ditulis oleh pengarang atau jurnalis. Padahal biografi marketable daripada buku-buku sejarah biasa (Kuntowijoyo, 2003:203).

Kuntowijoyo (2003: 206) menyatakan, "setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya, (2) kekuatan sosial yang mendukung (3) lukisan sejarah zamannya dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang". Senada dengan pernyataan tersebut Furchan dan Maimun (2005:11) mengemukakan, tokoh adalah orang yang berhasil dalam bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh yang besar pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara mutawatir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Tumin merupakan salah seorang ulama dayah yang mempunyai pengaruh besar di Aceh sekarang ini. Dia adalah pemimpin dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang-Bladeh. Dalam berbagai



hal pendapat dia masih sangat dikedepankan. Maka dari itu, sesuai dengan uraian sebelumnya penulis ingin melakukan penelitian tentang “Abu Tumin Biografi Ulama Dayah di Aceh, 1932-2017”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk merekonstruksi kembali riwayat hidup Abu Tumin; (2) untuk mengetahui faktor yang membuat Abu Tumin menjadi ulama besar dan ulama kharismatik di Aceh; dan (3) untuk mendeskripsikan pengaruh Abu Tumin dalam masyarakat Aceh.

## KAJIAN PUSTAKA

Penulisan biografi tokoh atau ulama telah banyak mendapat perhatian dari para pakar dan peneliti dalam kajiannya mengenai kepemimpinan Islam. Setelah penulis menelusuri beberapa perpustakaan, penulis mendapatkan beberapa kajian mengenai Ulama seperti Teungku Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, Teungku Haji Muhammad Hasan Krung Kalee, H. Salim Albar, Tgk. Abu Bakar Bangkit dan Biografi KH. Abd. Pakkana. Namun tidak penulis dapatkan tulisan mengenai Abu H. Muhammad Amin yang merupakan Ulama karismatik Aceh. Penulis hanya menemukan kajian-kajian tentang beberapa Ulama dan kajian inilah yang menjadi referensi untuk mengetahui gambaran awal terkait penulisan biografi Ulama. Adapun kajian-kajian yang relevan itu diantaranya:

Karya yang bertema “Teungku Syekh Muhammad Wali al-Khalidy” ditulis oleh Prof. A. Hasjmi ini dijelaskan bahwa Muhammad Waly AL-Khalidy sebagai ulama Aceh juga mempunyai peranan penting baik

didalam pesantren maupun di dalam masyarakat itu sendiri. Ia bukan hanya berhasil mendidik murid-muridnya, tetapi juga melahirkan ulama-ulama yang gigih memperkenalkan hukum Islam. Keberhasilan dia sudah terlihat jelas sampai saat ini.

Muda Wali Khalidy yang mempunyai nama kecil Nyak Wali, lahir dalam tahun 1337 Hijriah (1917) di kampung Blang Poroh, Kecamatan Labuhan Haji, Aceh Selatan, dari dua orang tuanya yaitu Teungku Syekh Haji Salim dan Janadat Binti Keuchik Nyak Ujud. Ayahnya berasal koto Baru, Batu Sangkar, Sumatra Barat yang merupakan putra dari Teungku Malem Palito keturunan Minangkabau yang telah turun temurun bermukim di Aceh.

Tokoh ini setelah dikenal *alim* dan melaksanakan ibadah haji nama lengkapnya menjadi *Teungku Syekh Muda Wali al-Khalidy*, sementara laqab panggilan sehari-hari *Teungku Syekh Muda Waly* atau Teungku Muda Waly. Nyak Waly yang kemudian menjadi tokoh Ahlusunnah Wal Jamaah, berguru pertama sekali kepada ayahnya Teungku Haji Salim disamping beliau belajar di sekolah pemerintah Hindia Belanda. Dari ayahnya, Nyak Waly memperoleh pendidikan dasar agama Islam dan sekedarnya pengetahuan bahasa Arab.

Selanjutnya Wali mengikuti pendidikan pada dayah al-Jami’iyah al-Khariyah, Labuhan Haji, yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Ali dari Lampisang. Kemudian pindah ke Dayah Darul Huda Blang Pidie yang dipimpin oleh Syekh Muhammad dari Lhoknga. Setelah mendapat pengetahuan bahasa Arab dan agama Islam yang cukup di dayah-dayah Kabupaten Aceh Selatan, Teungku Muda Wali meudagang ke Aceh Besar. Di Aceh besar beliau berguru kepada Teungku Hasan Krueng Kale. Khusus



untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an, Teungku Muda Wali pindah ke dayah Hasbiayah Indrapuri, yang dipimpin oleh Haji Ahmad Hasballah yang merupakan penganjur Gerakan Pemurnian Akidah dan Ibadah yang sangat radikal.

Dari tanah Aceh, Teungku Muda Wali merantau ke Minangkabau. Selama satu tahun Muda Wali belajar pada Normal Islam yang waktu itu dipimpin oleh ustazd Mahmud Yunus alumni Kairo, Mesir. Teungku Muda Wali mempelajari Tarikat Naqsyabandiyah pada Syekh Tarikat Inyik Abdul Rani Karim Kampar, Riau, sehingga beliau dipercayakan menjadi *Mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah.

Karya yang bertajuk "Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee" yang ditulis oleh Prof. A. Hasjmy. Dalam karyanya yang berupa sebuah buku yang berjudul "Ulama Aceh" mendeskripsikan tentang Teungku Hasan Krueng Kalee sebagai ulama Ahlussunnah yang anti penjajahan. Teungku Hasan Krueng Kalee lahir di dalam pengungsian di Meunasah Keutambu pada 13 Rajab 1303 Hijriah (18 April 1886) yang kemudian menjadi seorang ulama besar Aceh. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Hanafiah yang memimpin dayah Krueng Kalee yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Teungku Hanafiah yang kemudian lebih dikenal setelah melakukan haji dengan laqab Teungku Haji Muda, sahabat karib dari pahlawan nasional Teungku Syekh Muhammad Saman Di Tiro.

Hasan mendapat pendidikan pertama dari ayahnya Teungku Hanafiah, yang berpindah dari tempat satu ketempat lain di daerah pengungsian dan mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam, bahasa Arab sejarah Islam dan lain-lainnya. Hasan setelah muda dikirim ayah ke Negeri Kedah untuk melanjutkan pendidikannya di

dayah Yan, yang waktu itu dipimpin oleh Teungku Syekh Muhammad Arsyad, seorang ulama besar yang berasal dari Kerajaan Aceh Darussalam.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di dayah Yan Kedah, pemuda hasan yang telah mempunyai pengetahuan cukup dalam hal agama Islam diizinkan untuk melanjutkan studinya ke Mekkah. Di Mekkah beliau belajar selama lima tahun berguru kepada guru besar Mesjidil Haram. Selain pengetahuan Islam secara umum, pemuda Hasan khusus mendalami ilmu tauhid, fiqih, tafsir, ilmu falak, ilmu tasawuf dan sejarah Islam, dimana akhirnya mendapat ijazah dalam ilmu-ilmu tersebut, sehingga karenanya dia telah boleh memakai laqab ulama dimukanya.

Dengan semangat baru yang dibawa dari Mekkah dan dengan dorongan keras usia yang baru 30 tahun, Teungku Hasan membangun kembali dayah Krueng Kalee dalam arti sungguh-sungguh sehingga menjadi pusat pendidikan besar di Aceh. Sebagai seorang ulama yang memimpin pusat pendidikan Islam, Teungku Hasan Krueng Kalee menganut aliran Ahlussunah Wal Jamaah dan sebagai seorang tasawuf, beliau menganut tarikat *Hadaddiyah*, yaitu tarikat yang berpangkal kepada Said Abdullah al-Haddad.

Ada juga karya tentang Tgk. Abu Bakar Bangkit yang ditulis oleh Shabiri dan Sudirman. Abu Bakar Bangkit adalah seorang tokoh masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, dia lahir pada tanggal 5 Mei 1925 di Matang Baloe Kabupaten Bireuen. Ayah dia bernama Bangkit sedangkan ibunya bernama Halimah. Sejak kecil bakatnya lebih condong kepada agama. Ayahnya yang mengetahui bakat anaknya kemudian menyekolahkan ke Al Muslim pada tahun 1941 sampai dengan



tahun 1945. Setelah selesai di Al Muslim kemudian dia melanjutkan pendidikan ke Normal Islam Banda Aceh dari tahun 1947 sampai dengan 1949.

Pada saat masih muda, Abu Bangkar sangat aktif berorganisasi, salah satu organisasi yang pernah dia ikuti adalah Tentara Pelajar Islam (TPI). Tujuan organisasi ini adalah untuk membantu masyarakat Aceh untuk memperjuangkan kemerdekaan, sekaligus mengusir penjajahan. Setelah menyelesaikan pendidikan, Abu Bakar pulang ke kampungnya Aceh Tengah, kemudian mengabdikan diri untuk mengajar tafsir dan fiqh di berbagai jenjang pendidikan, seperti di MI, MTs dan PGA yang ada di kabupaten Aceh Tengah pada tahun 1952. Disamping mengajar di sekolah dia juga sering di undang untuk mengisi ceramah dan memberikan pengajian ke berbagai cabang ranting Muhammadiyah di Kabupaten Aceh Tengah.

Dengan ditempa oleh berbagai aktivitasnya, luasnya pergaulan, ditopang lagi dengan pendidikannya, Abu Bakar juga aktif di partai politik Masyumi dari tahun 1949, kemudian pada tahun 1957 sampai 1960 dia dipercayakan oleh rakyat Aceh Tengah menjadi Ketua DPRD Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian pada tahun 1960 dia juga dipercayakan menjabat ketua peminan cabang Muhammadiyah Delung Tue Kota Takengon (sekarang masuk menjadi wilayah Kabupaten Bener Meriah)

Didalam mengasuh keluarga Abu Bakar Bangkit menjadi contoh teladan bagi masyarakat, ini tidak berlebihan, karena dia disamping mengasuh anaknya kandungunya dua orang juga mengasuh anak-anak saudaranya yang kurang mampu untuk di didik hingga dewasa bahkan sampai dinikahkan sebanyak enam orang. Barang kali

dia betitik fikir pada surat Al Maun yang menjelaskan tentang kewajiban mengasuh anak yatim dan fakir miskin. Dalam mendidik anak-anaknya juga sangat disiplin, karena semasa muda Abu Bakar menimba ilmu tidak pernah berhenti. “saya berhenti belajar kalau sudah tiba waktu sholat dan kalau akan tidur”. Demikian ungkap Abu Bakar. Inilah yang barangkali diterapkan kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya banyak yang berhasil dalam pendidikannya seperti Prof. Dr. Alyasa’ yang menjabat sebagai Kepala Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Hubungan antara penelitian-pennelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam bidang keagamaan serta kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ali Hasjmy, Muhammad As’ad dan Hasbi Amiruddin dapat memberikan kontribusi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian tersebut menjadi bahan masukan serta kajian bagi peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi tokoh. Furchan dan Maimun (2005:33) mengemukakan pendekatan studi tokoh adalah pendekatan yang apabila peneliti berhadapan dengan seorang informan yang kebetulan tidak punya karya yang berbentuk dokumen sehingga data yang diperoleh lebih banyak dari hasil wawancara. Penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Furchan (2005:15),



penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri, sehingga langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Metode penelitian historis adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah atau permasalahannya. Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian tersebut disebut metode sejarah. Nazir (2014:37) mengemukakan metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik turun dari suatu status keadaan di masa yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi dan menjelaskan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara tepat.

Proses pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data akurat dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan penelitian untuk penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan

menggunakan alat yang dinamakan Interview guide/panduan wawancara (Nazir, 2014:170). Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan kunci seperti tokoh itu sendiri, keluarga, murid dan masyarakat sekitar yang memang mengenal dengan dekat tokoh tersebut. Adapun alat yang digunakan dalam wawancara ini berupa instrumen pertanyaan wawancara yang bersifat pertanyaan terbuka, alat tulis dan alat perekam berupa *recorder* untuk mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh terkait riwayat hidup atau biografi Abu Tumin sebagai ulama dayah Aceh.

#### 2. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2014:154). Pengamatan meliputi kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Dalam hal ini, observasi pertama dilakukan di Dayah Madinatuddiniya Babussalam Blang-Bladeh dan rumah tokoh yang akan diteliti, Abu Tumin.

#### 3. Studi Kepustakaan

Pada kegiatan ini, penulis akan mengumpulkan berbagai buku-buku bacaan baik dokumen hasil penelitian, majalah, artikel, jurnal dan lain-lain. Guna memperoleh informasi awal tentang objek yang akan diteliti. Studi ini dilakukan di berbagai pustaka di antaranya Perustakaan Unsyiah, Perpustakaan UIN AR-Raniry, Perpustakaan Adab UIN AR-Raniry, Perpustakaan Badan Dayah dan Pustaka Wilayah Banda Aceh.



#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan satu pengumpulan data yang diperoleh dari catatan-catatan atau sumber tertulis dari objek penelitian yang dapat dipercaya kebenarannya. Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkenaan dengan tokoh.

Menurut Furchan dan Maimun (2005:60) mengemukakan analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, peneliti harus menangkap karakteristik sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya dengan suatu dimensi keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu; (2) Mencari hubungan logis antar pemikiran tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut; (3) Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang/aspek pendidikan Islam yang sesuai; dan (4) mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan untuk tokoh lain yang serupa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Riwayat Hidup Abu Tumin

Abu Tumin lahir dari kalangan keluarga yang dikenal pandai agama (alim). Di masyarakat, keluarganya memang dikenal sebagai keluarga yang paham akan ilmu agama, tepatnya agama Islam. Hal ini

dibuktikan dari silsilah keturunan keluarganya, di mana kakek dari Abu Tumin yang bernama Abu Hanafiah merupakan seorang guru agama (*guree seumeubeut*) di Gampong Blang Dalam dan sekaligus pendiri balai pengajian tersebut. Sedangkan ayahnya, Teungku Muhammad Mahmud atau lebih dikenal dengan Teungku Muda Leube, juga sebagai guru di balai yang telah dibangun oleh kakeknya itu. Ayahnya pernah berguru kepada Teungku Hasan Krueng Kalee yang merupakan ulama sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia.

Ayah Abu Tumin, Teungku Muda Leube, memiliki tiga orang istri, yakni Nyak Ti, Juwairiah, dan Khadijah yang merupakan ibu kandung Abu Tumin. Dari perkawinan dengan Nyak Ti, Teungku Muda Leube tidak memiliki anak, namun saat menikah dengan Juwairiah, Teungku Muda Leube dikaruniai beberapa keturunan, diantaranya Halimah, Habsah, Syarifuddin dan Jafar. Dari pernikahan Teungku Muda Leube dengan Khadijah, lahirlah sembilan orang anak, yaitu Muhammad Amin (Abu Tumin), Muhammad Ali, Nasruddin, Zainuddin, Mustafa, Hendon, Abdullah, Fatimah dan Ilyas (Wawancara: Abu Tumin, 7 November 2017).

Abu Tumin atau Muhammad Amin, lahir di Gampong Kuala Jeumpa, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen, pada 17 Agustus 1932 M. Sejak kecil hingga remaja, dia telah mendapat pendidikan ilmu mengenai Agama Islam dan hanya sedikit mengenai pendidikan umum. Pendidikan sekolah umum didapatkan Abu Tumin melalui sekolah formal yang dibangun oleh Belanda, bernama *Inlandsche Volksschool* (sekolah dasar rakyat), namun hanya sampai kelas tiga. Hal ini disebabkan oleh masuknya Jepang ke Indonesia menggantikan Penjajahan Belanda.





Pendidikan agama didapatkan di Balai Pengajian ayahnya, Teungku Muda Leube. Abu Tumin juga sering melakukan diskusi ilmu agama dengan beberapa murid yang menempuh pendidikan agama di balai pengajian tempat ayahnya mengajar. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, secara tidak langsung telah menambah pemahaman Abu Tumin ilmu agama. Untuk memperdalam ilmu agamanya, saat berusia 17 tahun, Abu Tumin, pernah menempuh pendidikan ilmu agama di Dayah Pulo Reudeup, Kecamatan Jangka, Bireuen, dan lima tahun kemudian, dia melanjutkannya ke Dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Tujuh tahun menempuh Pendidikan Agama Islam di Dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan, Abu Tumin kembali ke daerah asalnya di Mukim Blang Bladeh atau tepatnya di Gampong Kuala Jeumpa, pada tahun 1959. Selama di kampung halamannya, Abu Tumin membaktikan dirinya mengajar ilmu agama bersama ayahnya, Teungku Muda Leube, di balai pengajian yang didirikan oleh kakeknya. Kegiatan mengajarnya tersebut kemudian membuatnya dikenal dengan panggilan Abu Tumin, sehingga nama Muhammad Amin yang merupakan nama asli Abu Tumin, perlahan tidak diketahui oleh masyarakat. Bahkan kebanyakan pemuda setempat saat ini tidak mengetahui nama aslinya.

Pada tahun 1964, Abu Tumin mempersunting seorang wanita bernama Mujahidat, anak dari pamannya sendiri, yakni Teungku Husin, yang juga dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang agama serta guru mengaji di balai pengajian Gampong Blang Dalam, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen. Pernikahan Abu Tumin dengan wanita kelahiran 12 Desember 1946 tersebut, merupakan sebuah perjodohan dari

kesepakatan kedua orang tua mereka. Oleh karena itu, Mujahidat yang kelak menjadi istrinya, pada awalnya sempat tidak setuju dan menolak untuk dijodohkan dengan Abu Tumin. Selain memiliki kulit hitam dan wajah tidak tampan, Abu Tumin waktu itu juga belum terkenal sebagai seorang ulama seperti saat ini. Meskipun demikian, pada akhirnya Mujahidat harus menuruti apa yang menjadi keinginan orang tuanya (*dingee haba ureung tuha*), yang menjadi budaya masyarakat Aceh masa itu, sehingga menerima untuk dinikahi oleh Abu Tumin (Wawancara: Ilyas, 08 November 2017).

### **Faktor Pendukung Abu Tumin Menjadi Ulama Kharismatik Aceh**

Perjalanan dan perjuangan Abu Tumin menjadi seorang ulama tidak terlepas dari faktor keturunan. Abu Tumin yang terlahir dari keluarga yang sangat memperhatikan agama. Mulai dari kakeknya, Abu Hanafiah kemudian turun ke anaknya teungku Muhammad Mahmud yang merupakan ayah Abu Tumin. Pada masa kecil Abu Tumin sudah mulai diperkenalkan dengan pengetahuan agama oleh orang tua dia. Sebagai seorang anak yang terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga agamais dia selalu didorong untuk mempelajari ilmu agama.

Bahkan dorongan yang begitu besar diperlihatkan oleh orang tuanya yang menyuruh Abu tumin untuk melanjutkan pendidikan agama ke beberapa dayah yang ada di Aceh. Bukan hanya orang tua yang membantu dia pada saat menempuh pendidikan. Bahkan secara finansial dia juga di bantu oleh ipar baliu Nurdin dan ayah Hamid. Berkat dorongan keluarga sehingga dia mampu menempuh pendidikan sampai ke



Labuhan Haji (wawancara: Ilyas 08 November 2017).

Selain dorongan yang dia dapatkan dari keluarga, keyakinan dia sendiri juga sangat besar dalam belajar. Pada saat masih muda dia sangat haus akan ilmu agama. Sehingga tidak heran dia berangkat dari satu dayah ke dayah lainnya serta dari satu ulama ke ulama lainnya (Tu Amad, Wawancara: 12.11.2017).

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan seseorang. Melalui pendidikan seseorang bisa mengembangkan potensi dirinya, baik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak yang mulia yang dibutuhkan masyarakat. Pendidikan agama dasar pada zaman dulu dilaksanakan di meunasah bagi anak laki-laki dengan gurunya teungku Imum sedangkan yang perempuan dilaksanakan di rumah teungku Imum dengan istrinya sebagai guru atau yang biasa disebut teungku di rumoh (Ismuha, 1976:14).

Pendidikan yang diperoleh Abu Tumin, baik dari orang tua maupun dari beberapa ulama di Aceh merupakan salah satu penyebab dia dikenal sebagai ulama yang cakap atau kharismatik saat ini. Dengan pendidikan yang dia peroleh dari beberapa ulama tersebut, salah satunya Abuya Muda Waly Al-Khalidy dia dikenal begitu ulet dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan sangat bijaksana. Bahkan ketika ada dua kubu yang saling berbeda pendapat dia mampu menjadi penengah dan jawaban dia dapat diterima oleh kedua kubu tersebut, sehingga sangat jarang ditemukan orang-orang yang tidak puas dengan penyelesaian dia.

Abu Tumin yang merupakan Ahli dalam tarikat Haddadiyah. Tarikat ini dia

pelajari dari Teungku Hasan Krueng Kalee. Sehingga tidak heran ketika kita melihat Abu Tumin sangat mudah ketika menyampaikan kalam-kalam hikmah yang terkandung didalam berbagai jenis kitab. Sehingga sangat mudah bagi orang untuk memahami penjelasan dia.

Menurut Sanggenafa dalam Afrianda Mizaska (2015:54), budaya adalah seluruh cara kehidupan masyarakat dan tidak hanya merupakan sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan. Budaya merujuk kepada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap serta kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu, termasuk didalamnya adat istiadat, alam dan lingkungan.

Dalam masyarakat Aceh dikenal dengan beberapa latar belakang budaya merantau, salah satunya ialah budaya meudagang. Meudagang muncul karena pengaruh ulama. Seseorang tidak dapat menjadi ulama jika hanya belajar di di daerah kelahirannya, tanpa keluar dari kampungnya dan mencari tempat untuk menjadi ulama. Meudagang merupakan suatu proses untuk mencari ilmu ke suatu tempat yang bukan tempat asalnya. Dengan adanya budaya tersebut maka tidak heran ketika kita melihat orang-orang Aceh tempo dulu sering berpindah dari satu dayah ke dayah lainnya, dari satu teungku ke teungku lainnya.

Abu Tumin yang terlahir dari keluarga ahli agama merupakan salah seorang yang bisa dikatakan terkena pengaruh budaya tersebut. Sejak kecil dia sudah tidak merasa asing dengan ilmu agama. Bahkan dia beberapa kali pindah dari satu dayah ke dayah lainnya untuk mendapatkan pendidikan agama.



## **Pengaruh Abu Tumin Dalam Masyarakat Aceh**

Abu Tumin termasuk ulama yang pergaulannya senantiasa berinteraksi dengan pemerintahan dan keamanan, namun dia bukanlah orang pemerintahan. Hal ini dia lakukan sudah sangat lama. Bahkan dia berpendapat "pada hakikatnya ulama adalah mitra kerja pemerintah Aceh untuk merumuskan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat, begitu pula masyarakat harus mampu bersinergi dengan ulama" (<https://www.goaceh.co> (online), diakses 19 Maret 2018). Sehingga tidak jarang kita melihat ketika ada permasalahan atau polemik dalam masyarakat pendapat dari para ulama yang lebih di utamakan untuk memecahkan masalah.

Abu Tumin merupakan ulama kharismatik Aceh yang pemikirannya sangat terbuka, sopan santun yang sangat tinggi, tidak pernah memaksakan kehendak dan tegas serta dia dapat menerima segala bentuk perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi terkini (Wawancara.:Muslim Ibrahim 20 November2017). Senada dengan pendapat tersebut, menurut salah seorang yang pernah menjadi tangan kanan dia, Teungku Il (Wawancara 24 November 2017), mengatakan Abu Tumin merupakan orang yang paling berpengaruh di Aceh untuk beberapa tahun ini. Setiap pendapat yang dia keluarkan tidak pernah dibantah oleh ulama-ulama lainnya yang ada di Aceh. Bahkan pendapat dia mewakili pendapat ulama-ulama lain yang tadinya mempunyai pendapat yang berbeda satu sama lain.

Dalam lembaga MPU Aceh dia termasuk kedalam majelis *Syuyukh* atau dewan penasehat. Dalam majelis *Syuyukh* ini

dia bersama dengan beberapa ulama Aceh lain diantaranya, Prof. Muhammad Daudi, Tgk. Usman Ali (Abu Kuta Krueng, Tgk. Musa Jailani, Tgk. Hasbi Nyak Dewa (Abu Aceh Selatan) dan Tgk. Ali Paya Pasi (Abu Paya Pasi). Hal yang paling menarik dari dia adalah sikap disiplin dalam menyelesaikan sesuatu hingga tuntas, ketika ada pertemuan ataupun musyawarah dia selalu mengejar sampai kesimpulan. Sikap inilah yang membuat beberapa kalangan menaruh rasa hormat kepada dia (Wawancara: Muslim Ibrahim 20 November2017).

Abu Tumin dikenal sebagai salah seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Aceh dewasa ini. Dia merupakan salah satu ulama kharismatik Aceh yang mempunyai pemikiran mengikuti perkembangan zaman walaupun tidak tertulis dalam kitab-kitab kuning. Selain itu dia juga merupakan ulama yang sangat tegas, apabila ada suatu pertemuan untuk membahas suatu permasalahan, maka dia tidak akan berhenti sebelum adanya kesimpulan. Hal inilah yang membedakan dia dengan beberapa ulama tradisional lainnya (wawancara: Muslim Ibrahim 20 November 2017).

Dalam hal bergaul, Abu Tumin mempunyai sifat dan sikap yang sangat merata. Dia bisa berteman dengan siapa saja, bahkan anak-anak sekalipun. Sehingga tidak heran ketika kita melihat dia pulang dari pasar dengan berjalan kaki, dia sering diikuti oleh anak-anak kecil sambil mengobrol dan bercanda gurau. Selain itu, bahasa sehari-hari yang dia gunakan juga begitu sopan walaupun dia berbicara dengan orang yang berumur jauh dibawah dia.

Abu Tumin dikenal dengan orang yang mempunyai tutur kata lembut dan sopan. Kata-kata yang dia keluarkan tidak pernah membuat orang merasa minder berhadapan



dengan dia, bahkan orang-orang tersebut bisa merasa begitu dekat dengan Abu Tumin setelah berkomunikasi langsung dengannya. Kata-kata yang paling sering sering dia gunakan seperti *gataa, lon tuan, daripat gata, bak si uroe* dan banyak penuturan-penuturan bahasa Aceh lainnya.

Pengaruh Abu Tumin di masyarakat bukanlah hal yang dapat dipungkiri lagi, baik itu dalam bidang sosial keagamaan, serta politik di Aceh. Dalam bidang keagamaan dapat dilihat dari keberhasilan dia mendidik murid-muridnya sehingga dapat mendirikan dayah dikampung halaman mereka sendiri. Bahkan menurut Tu Amad (wawancara via telpon 14 Maret 2018), murid-murid beliau tersebar di seluruh Aceh. Abu Paloh Gadeng misalnya yang merupakan ketua ikatan alumni dayah Madinatuddiniyah Babussalam Blang-Bladeh. Setelah menuntut ilmu kepada Abu Tumin selama 21 tahun, kemudian ditunjuk oleh Abu Tumin untuk mendirikan dayah Darul Huda di Dewantara Aceh Utara pada tahun 1987. Selain itu juga ada Teungku Muhammad Daud Al Yusufi yang merupakan pendiri dayah Madinatuddiniyah Babussa'adah pada tahun 1984 di Teupin Gajah Aceh Selatan, Teungku Faisal Hadi mendirikan dayah Nurul Ikhwan di Ujong Blang Bireuen, serta masih banyak Teungku-Teungku lainnya yang merupakan alumni dayah Abu Blang-Bladeh yang tersebar di seluruh Aceh yang telah mendirikan dayahnya sendiri.

Abu Tumin yang telah melahirkan ulama-ulama berkompeten dan tersebar di beberapa Kabupaten di Aceh merupakan salah satu faktor menjadikannya sebagai seorang ulama kharismatik Aceh. Para alim ulama didikan Abu Tumin selalu menjadikan Abu Tumin sebagai dasar tempat berpijak, lebih-lebih ketika menyangkut masalah

agama. Bahkan ketika muridnya ingin membuka dayah sendiri, mereka terlebih dahulu meminta pendapat beliau. Kefanatikan terhadap Abu Tumin oleh murid-muridnya dapat dilihat dari kata-kata sambutan yang disampaikan oleh ketua Alumni Dayah Madinatuddiniyah Babussalam, Abu Paloh Gadeng, pada peringatan Haul yang ke-57 dayah tersebut. Dalam sambutannya Abu Paloh Gadeng menyebutkan "*Geutanyoe ibarat boh manok ban sigom donya, meunyoe ma manok na keuh Abu di Blang-Bladeh, meunyoe hana meuho punca, gisa bak sot, na guree manteng tempat ta teumanyong*". Dari kata-kata tersebut dapat diartikan bahwa Abu Tumin merupakan rujukan utama para murid-muridnya.

Pengaruh tersebut bukan hanya dapat dilihat dari sikap murid-muridnya saja, namun masyarakat sekitar juga menjadikan Abu Tumin sebagai rujukan dalam menyelesaikan polemik, bukan hanya polemik agama namun juga menyangkut kehidupan sosial. Misalnya polemik tapal batas gampong, seperti yang terjadi antara masyarakat gampong Cot Bada dan Teupok Baroh pada tahun 2009. Kedua Gampong tersebut sama-sama memperebutkan jalan yang menuju jalan utama, Medan-Banda Aceh. Polemik tersebut tidak bisa diselesaikan oleh Kapolsek setempat. Namun dengan kedatangan Abu Tumin kedua belah pihak yang tadi bertikai sama-sama terdiam, bahkan tidak ada satu orang pun yang berani berbicara. Begitulah wujud karisma dimiliki seorang Abu Tumin, hal ini telah mengakar dalam masyarakat setempat.

## SIMPULAN

Abu Tumin yang lahir di Bireuen, pada 17 Agustus 1932 berasal dari kalangan



keluarga yang dikenal pandai agama (alim). Ayahnya bernama Teungku Muhammad Mahmud dengan laqab Teungku Muda Leubee yang merupakan ahli agama daerah tersebut. Kakek Abu Tumin bernama Teungku Hanafiah, dia merupakan pendiri balai pengajian yang kemudian berubah nama menjadi dayah Madinatuddiniyah Babussalam setelah dipimpin oleh Abu Tumin. Abu tumin pernah menempuh pendidikan formal sampai kelas tiga di *Inlandsche Volksschool*, kemudian karena bakatnya lebih besar terhadap pendidikan agama, dia melanjutkan *meudagang* beberapa dayah yang ada di Aceh, di antaranya dayah Pulo Reudeup, dan dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Faktor keluarga, bakat, pendidikan serta pengetahuan terhadap ilmu agama merupakan beberapa faktor dominan yang mendukung Abu Tumin menjadi seorang ulama. Selain itu, jumlah pengikut yang begitu banyak, cara menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat dan peran Abu Tumin dalam melahirkan ulama-ulama Aceh seperti Abu Mustafa Paloh Gadeng, Muhammad Daud Al Yusufi, Teungku Idris Sampoinip membuat beliau menjadi salah seorang ulama kharismatik di Aceh

Pengaruh Abu Tumin terhadap masyarakat sangat besar, bukan hanya dari segi keagamaan namun dari segi kehidupan sosial serta perpolitikan di Aceh. Abu Tumin juga merupakan salah satu tokoh yang sangat dipandang oleh kalangan ulama Aceh saat ini, ketika ada musyawarah ulama-ulama Aceh pendapat beliau sangat dikedepankan, bahkan ketika konflik GAM-RI beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat sering dimintai pendapat oleh kedua belah pihak. Abu Tumin yang mempunyai pengaruh dan masa yang begitu besar, (entah kemauan sendiri

atau ajakan) tidak jarang dilibatkan kedalam kancah perpolitikan oleh orang-orang yang ingin memiliki posisi di pemerintahan. Semoga Allah selalu menjaganya, amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasjmi. A. 1989. *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Amiruddin, Hasbi. 2003. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadia Foundation.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian (Cet. Kelima belas)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furchan, A & Maimun, A. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail, Badruzzaman. 2013. *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Boebon Jaya.
- Ismuha. 1976. *Ulama Dalam Perspektif Sejarah*. LEKNAS-LIPI: Jakarta
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mizaska, Afrianda. 2015 *Sastrawan Nasional Dari Tanah Gayo: Biografi L.K Ara, 1937-2015*.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian (Cet. Kesembilan)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saleh, Hasan. 1992. *Mengapa Aceh Bergolak*. Jakarta: Grafiti



Shabiri dan Sudirman. 2005. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*. Banda Aceh: BKSNT.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sufi, Rusdi dkk. 2008. *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press.

Syuhada, Nor. 2017. *Kepemimpinan Teungku Muhammad Amin Dalam Membentuk Generasi Islami di Dayah Al Madinatuddiniyah*

*Babussalam Blang-Bladeh Kabupaten Bireuen, Aceh.*

Zamzami, Daud. 2007. *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*. Jakarta: Prenada

Pemerintah Kabupaten Bireuen. tidak ada tahun. *Kondisi Geografis Kabupaten Bireuen*. (Online).

(<http://bireuenkab.go.id/single-list/geografis/>), diakses, 28 Nov 2017.



*Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*  
Vol. 3 No. 3 – Juli 2018 (hal. 24 – 31)